

## Pembelajaran Anti Perundungan: Persepsi Guru Kelas Tinggi pada Sekolah Dasar

Raisya Agnesicca<sup>1</sup>, Rusi Rusmiati Aliyyah

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,  
Universitas Djuanda Bogor, [Raisyagns5@gmail.com](mailto:Raisyagns5@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,  
Universitas Djuanda Bogor, [aliyyahrusi@gmail.com](mailto:aliyyahrusi@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Bullying sering terjadi pada siswa di sekolah khusus nya pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD), oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi informasi beberapa guru tentang penerapan pembelajaran anti perundungan (bullying) di SD dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan kuasi kualitatif dengan melakukan wawancara terstruktur pada 15 guru di sekolah yang berbeda. Analisis ini menemukan 5 tema yaitu: Strategi, kegiatan, praktik baik, Hambatan dan dukungan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan dalam penerapan kurikulum merdeka pada pengelolaan anti perundungan di SD dapat di antisipasi dengan kesiapan guru dan di dukung oleh pemerintah, kepala sekolah serta orang tua.

**Kata Kunci:** Bullying, Sekolah Dasar, Guru.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kewajiban setiap orang, bahkan saat ini Pendidikan menjadi sangat penting karena Pendidikan semakin berkembang dalam mencerdaskan anak bangsa. Menurut mudyaharjo Pendidikan merupakan upaya dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah melalui pengajaran atau pelatihan, kegiatan bimbingan seperti ekstrakurikuler yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah dengan tujuan menyiapkan peserta didik untuk berkontribusi secara tepat dalam berbagai kondisi lingkungan di masa yang akan datang (Husamah, 2019).

Pendidikan di Indonesia sangatlah penting terutama era sekarang ini yang perkembangan zaman nya semakin berkembang, untuk itu teknologi yang canggih

serta mudah banyak sekali anak-anak yang memanfaatkannya, dengan menyalahgunakannya, maka Pendidikan ini sangat penting untuk meminimalisir penyalahgunaan teknologi. Karena Pendidikan ini untuk mencerdaskan bangsa, memperbaiki masa depan, mengangkat harkat dan martabat. Hal ini memerlukan perhatian pemerintah untuk mengatasi berbagai masalah di bidang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu pemerintah selalu membuat sistem Pendidikan yang baik untuk memajukan Pendidikan di Indonesia, seperti pemerintah dapat membuat kurikulum agar pembelajaran menjadi lebih baik (pristiwanti et al., 2018)

Di Indonesia hal ini sering terjadi karena pemerintah selalu berusaha membuat kurikulum yang baik untuk sistem Pendidikan, guna memajukan Pendidikan Indonesia. Oleh karena itu kurikulum yang diterapkan Menteri saat ini yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut siswa untuk mandiri. Kemandirian dalam arti setiap siswa diberikan kebebasan untuk mengakses informasi dari pendidikan formal maupun informal. Kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan juga menuntut kreativitas guru dan siswa (Boang Manalu et al., 2020). Salah satu alasan pentingnya kurikulum adalah dapat digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan sistem Pendidikan kedepan dan dapat dijadikan pedoman bagi para guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan pembelajaran (Aliyyah et al., 2021).

Karena kurikulum merupakan pedoman utama dalam pembelajaran, berhasil tidaknya proses pembelajaran, apakah siswa dapat menyerap materi pembelajaran atau tidak, tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung dari kurikulum yang digunakan. Jika kurikulum dirancang dengan baik dan sistematis, komprehensif, dan terintegrasi dengan semua kebutuhan perkembangan dan pembelajaran siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya. Tentu

hasil atau output itu akan mampu mewujudkan harapannya (Suparman, 2020).

Menteri Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas Merdeka Belajar. Di katakannya dasar-dasar pendidikan karakter akan hidup dalam kebudayaan. Dengan merencanakan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dengan santai, tenang, gembira, dan memperhatikan kemampuan/bakat alami yang dimiliki oleh siswa. Fokus merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, tetapi Pendidikan karakter juga sangat penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia. Siswa yang berakhlak dapat meminimalisir terjadinya tindak perundungan di sekolah (Indriani et al., 2023).

Banyak siswa saat ini yang melakukan bullying di sekolah. Terutama siswa sekolah dasar pada kelas tinggi karena di umur mereka masih cenderung mudah untuk terkena pengaruh dari lingkungannya, hal ini sangat di perlukan pengawasan yang lebih baik dari orang tua di rumah atau guru di sekolah. Bullying tidak memilih usia atau jenis kelamin korban. Yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan. Bullying sering terjadi dimana-mana (Purwanti et al., 2019).

Bullying adalah tindakan yang agresif dan kekerasan yang terus-menerus dan merugikan orang lain. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, pendekatan Pendidikan yang kurang, pergaulan yang tidak bersahabat, tontonan yang kurang mendidik bahkan guru yang masih belum sepenuhnya memahami cara mengatasi bullying di sekolah (Junindra et al., 2021).

Pendidikan dasar di Indonesia merupakan pondasi untuk jenjang pendidikan selanjutnya, harus berperan dalam membentuk suatu pondasi yang kuat terkait dengan karakter dan kepribadian anak khususnya peserta didik. Namun, jika pondasi Pendidikan yang mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian

anak tidak kuat maka anak nantinya akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif (Yulia, 2020).

Dengan adanya kurikulum merdeka tersebut di harapkan dapat mengubah dan memperbaiki sistem Pendidikan di Indonesia yang masih jauh dari kata sempurna, terutama dalam antisipasi bullying di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi kualitatif dengan desain penelitian sederhana. Penelitian kuasi kualitatif dipengaruhi oleh pengaruh positif yang digunakan dalam menyajikan teori (Rofiah et al., 2021).

Dalam penelitian mengenai pembelajaran anti perundungan pada siswa kelas tinggi di sekolah dasar ini di gali secara mendalam dari segi penerapan nya di berbagai SD menurut persepsi dari beberapa guru.

### 2. Peserta

Dalam penelitian ini terdapat 15 guru yang berpartisipasi, guru tersebut yaitu guru kelas tinggi pada sekolah dasar yang tersebar di beberapa wilayah baik kota maupun kabupaten Bogor. Teknik purposive sampling dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru penggerak atau guru yang mengajar pada sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka dengan melakukan wawancara secara langsung maupun online melalui flatform google form.

Data deskriptif karakteristik demografi meliputi jenis kelamin, lama mengajar, dan tingkat pendidikan adalah sebagaimana table 1.

**Tabel 1. Profil Responden**

Profil Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	10	67%

Laki-laki	5	33%
Tahun Bekerja sebagai Guru		
1-5	4	27%
6-5	4	27%
11-15	5	33%
16-20	2	13%
Tingkat Pendidikan		
Sarjana	15	100%
Magister	0	0%
Doktor	0	0%
Usia		
21-30	5	33%
31-40	8	53%
41-50	2	13%

### 3. Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan wawancara. Ada Sembilan aspek yang ditanyakan dalam wawancara, yaitu tantangan, dukungan, strategi, Saran, praktik, Manfaat, Kegiatan Pembelajaran, Hambatan guru Dampak positif dan dampak negatif dalam implementasi Anti Perudungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada 15 guru kelas di SD yang tersebar di kota maupun kabupaten Bogor. di Provinsi Jawa Barat Indonesia terdiri dari orang guru penggerak, dan 10 orang guru yang berada pada sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Wawancara dilakukan selama 7 hari, mulai dari tanggal 03 April sampai dengan 10 April 2023 selama 1-2 jam pada 15 responden melalui aplikasi zoom meeting. Peneliti melakukan wawancara setiap hari kepada 1-2 orang responden.

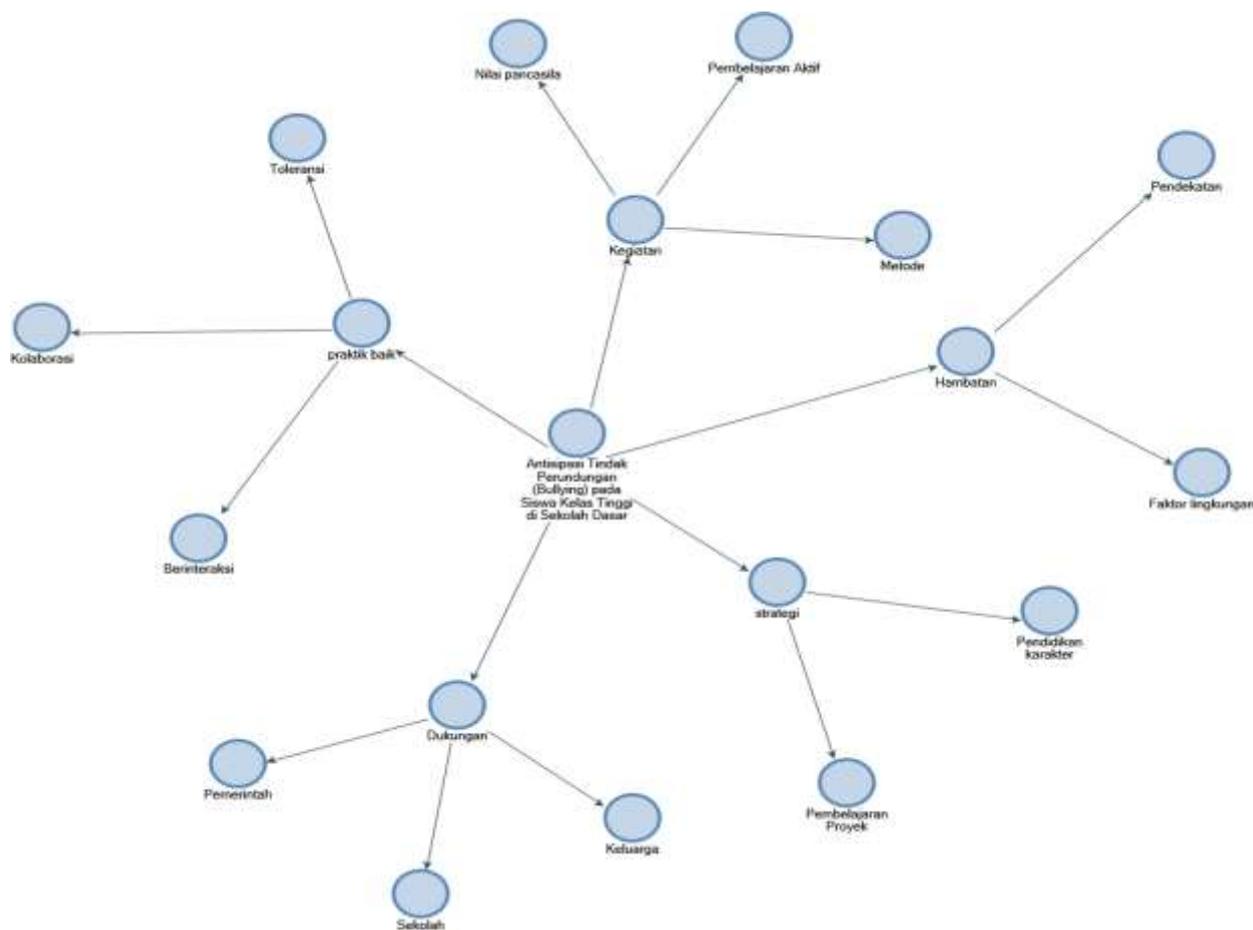
Pada saat sebelum wawancara dimulai, peneliti menyampaikan statement kepada responden bahwa jawaban dari responden akan dijamin kerahasiannya.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang Implementasi pembelajaran anti perundungan (bullying) pada siswa kelas tinggi di sekolah dasar (Basyiroh, n.d.)

#### **4. Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deduktif dan tematik untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan membuat tema yang diungkapkan oleh partisipan (Supratiknya, 2022). Tanggapan dari masing-masing responden diberi kode menggunakan kata kunci agar tidak tumpang tindih. Program NVivo 12 digunakan untuk memfasilitasi pengkodean dan kategorisasi penelitian. Data hasil wawancara dimasukan ke dalam nodes dan cases untuk dikelompokkan menjadi kode-kode tertentu. Peta tematik menunjukkan organisasi konsep menurut berbagai tingkatan, interaksi potensial antar konsep kemudian dikembangkan. Tim analisis kemudian membahas semua kode dan kategorisasi serta melakukan pengintegrasian antar kode sehingga setiap kode dapat disederhanakan. Teknik induktif ini mempermudah identifikasi tema yang responden berikan dalam menanggapi pertanyaan peneliti.

Lihat gambar 1 dibawah ini.



**Gambar 1. Hasil Analisis Data anti perundungan (bullying) (menggunakan Nvivo12)**

Dalam penelitian ini Peneliti mempertimbangkan kredibilitas saat melakukan penelitian. Dimulai dari manajemen waktu yang efektif dalam penelitian, Pembuatan instrument yang valid, pengumpulan data yang relevan. Setelah mengumpulkan data dilakukan member-checking untuk mengetahui kebenaran atau keaslian dari data yang di kumpulkan oleh peneliti karena dalam pengumpulan data peneliti bisa mendapatkan jawaban yang kurang reliabel (Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, 2020). Selanjutnya keterlibatan dua orang peneliti untuk menganalisis hasil data yang data penelitian dan menyelidiki masalah

yang sama membawa perspektif yang berbeda dalam penelitiannya, sehingga mendukung integritas penelitian.

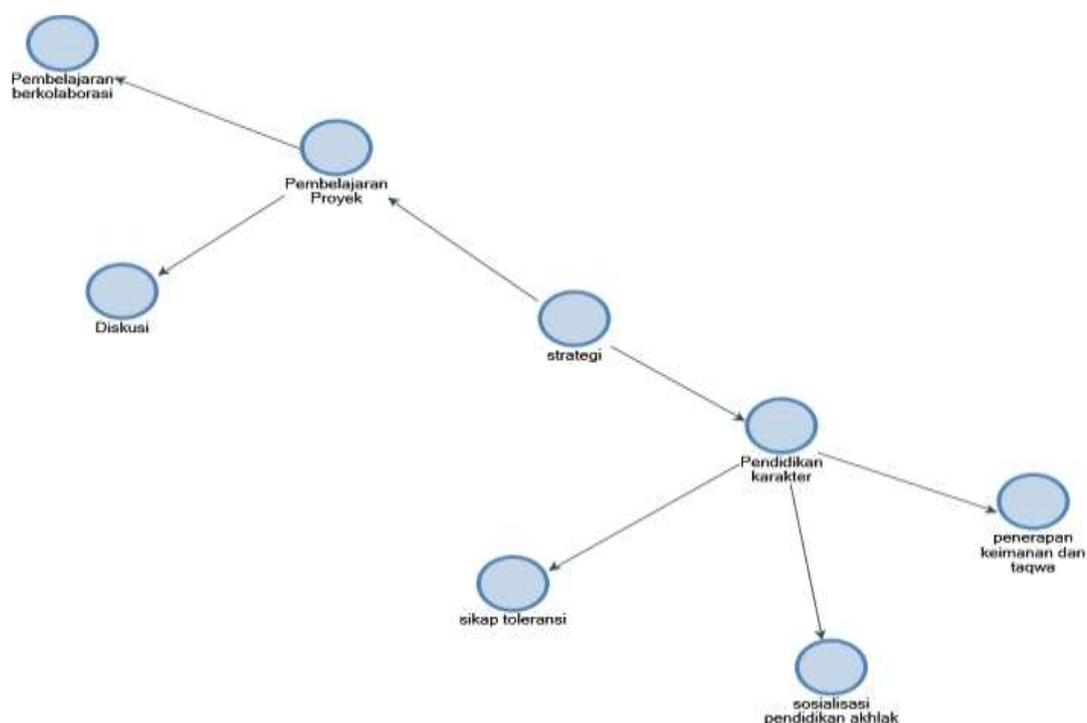
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### A. Strategi

Sekolah dasar mempunyai beberapa strategi dalam implementasi pembelajaran anti perundungan pada siswa kelas tinggi memiliki dua subtema: pembelajaran proyek dan Pendidikan Karakter.

Gambar 2 tersebut menunjukkan strategi dalam anti perundungan untuk kelas tinggi di sekolah dasar.



**Gambar 2 strategi pembelajaran**

Strategi yang harus dilakukan oleh pihak sekolah untuk menerapkan pembelajaran anti perundungan ini di mulai dari Pembelajaran proyek.

Dalam pembelajaran proyek guru melakukan pembelajaran berbasis kolaborasi dengan di berikan tugas proyek yang akan di kerjakan bersama teman kelompoknya dengan melakukan diskusi dalam membuat tugas nya agar memiliki kesepakatan bersama. Penerapan tersebut sudah banyak di gunakan di sekolah-sekolah karena dapat memudahkan guru dalam mengatasi anti perundungan siswa kelas tinggi di sekolah dasar. Maka dari itu Banyak guru yang berkata:

*pembelajaran anti perundungan yang bisa di implementasikan pada pembelajaran di kelas tinggi salah satunya yaitu dengan pembelajaran yang berbasis kolaborasi, hal ini bisa melatih sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama siswa juga bisa menumbuhkan rasa solidaritas antar teman (Guru 2).*

*Strategi yang digunakan dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk mengelola anti perundungan dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada penguatan profil Pancasila (Guru 4)*

*Strategi yang digunakan adalah penerapan kegiatan pembelajaran berbasis kelompok baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun P5 (guru 5)*

*Menerapkan metode dan model pembelajaran yang sebagian besar mengandalkan kegiatan bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik (guru 15)*

Strategi selanjutnya adalah Pendidikan karakter, dalam kasus bullying yang sering terjadi dalam dunia Pendidikan. Pendidikan karakter ini sangat penting karena akan mempengaruhi karakter siswa dalam berinteraksi dengan temannya. Maka Pendidikan karakter yang dapat di laksanakan di sekolah yaitu: melalui sosialisasi, Pendidikan akhlak dan budi pekerti dalam pembelajaran serta Toleransi antar sesama. Dalam Pendidikan karakter ini beberapa guru berkata:

*Strategi penerapannya antara lain menerapkan program kegiatan rutin sosialisai anti perundungan, dan selalu menyisipkan pendidikan akhlak dan budi pekerti pada setiap kegiatan pembelajaran (Guru 1)*

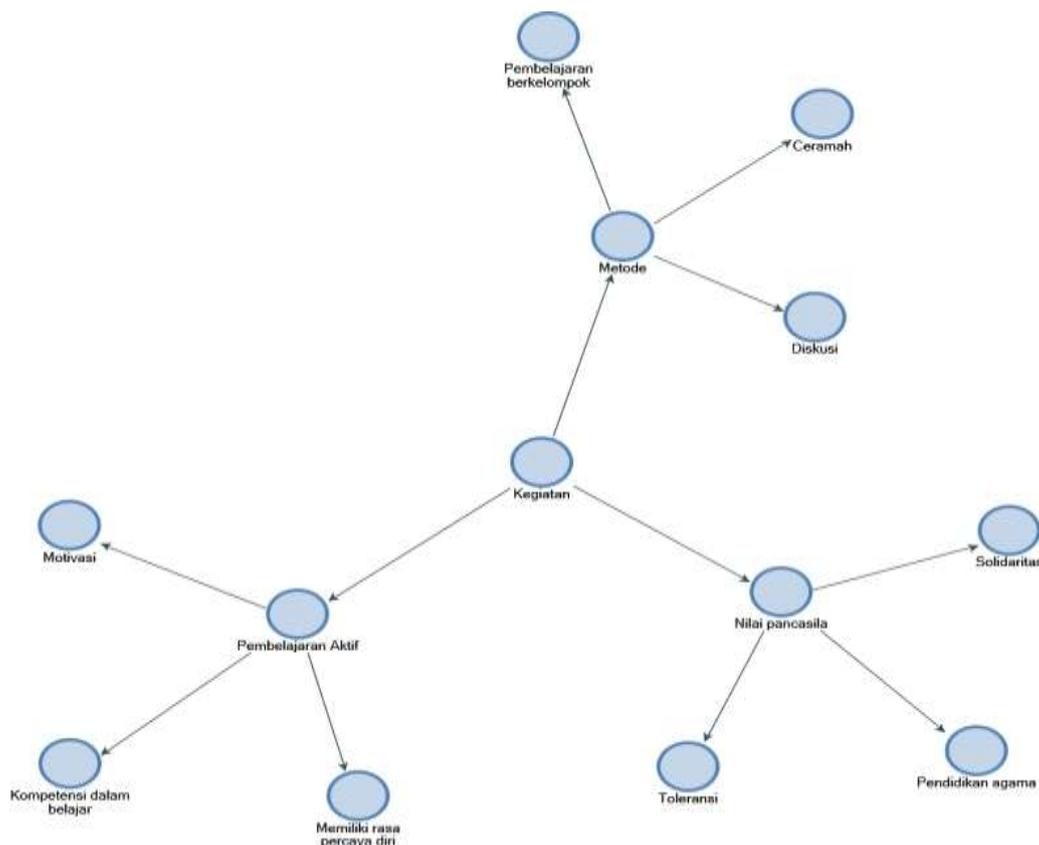
*Menanamkan pendidikan karakter yang baik, menjelaskan dengan detail anti perundungan dalam beberapa kegiatan (Guru 14)*

*Meningkatkan iman dan takwa melalui pendekatan terhadap siswa (Guru 8)*

*Dengan memberdayakan peran peserta didik di sekolah sebagai agen perubahan untuk berperilaku baik, khususnya kepada teman sebaya (Guru 9).*

## B. Kegiatan

Kegiatan Pembelajaran yang dapat di laksanakan pada anti perundungan di sekolah dengan tiga sub tema: Metode, Nilai pancasila, pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran guru dapat melakukan beberapa kegiatan yang akan meminimalisir terjadinya Bullying yang sering terjadi di sekolah dasar.



### **Gambar 3. Kegiatan Anti perundungan untuk kelas tinggi**

Kegiatan pembelajaran pasti memerlukan metode pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang baik dan efektif. maka metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran perlu terlaksana dengan baik untuk membuat siswa mengerti dampak negatif dalam bullying. Guru dapat menerapkan metode ceramah untuk menjelaskan anti perundungan itu sendiri atau dengan pembelajaran berkolaborasi, berkerjasama yang akan membuat siswa Bersama-sama dalam mengerjakan tugas. Hal ini akan menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai antar teman. Maka dari itu beberapa guru berkata:

*Dalam kegiatan pembelajaran di kelas tinggi kami menggunakan metode ceramah dikaitkan kepada pendekatan akhlak dan Budi pekerti yang berkaitan kepada dampak buruk perilaku perundungan baik itu kepada pelaku maupun korban (Guru 1)*

*pembelajaran anti perundungan yang bisa diimplementasikan pada pembelajaran di kelas salah satunya yaitu dengan pembelajaran yang berbasis kolaborasi (Guru 2)*

*Merancang pembelajaran yang mengembangkan kolaborasi kepada siswa untuk mencapai tujuannya bersama-sama (Guru 11)*

*Menerapkan metode dan model pembelajaran yang sebagian besar mengandalkan kegiatan bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik (Guru 15)*

Pembelajaran dengan metode akan menghasilkan pembelajaran yang aktif. Pembelajaran aktif akan membuat siswa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat, hal tersebut akan membuat siswa jadi tidak merasa kurang, maka dapat menimalisir kegiatan bullying di sekolah.

Maka beberapa guru berpendapat:

*penerapan pembelajaran berbasis kompetensi, menggali dan mengasah kompetensi siswa, membimbing pembelajaran siswa aktif dengan dukungan Pemerintah dalam meningkatkan sarana dan prasarana sekolah negeri sehingga tidak jauh keyinggalan dengan sekolah swasta (Guru 8)*

*Pembelajaran dengan menyelipkan motivasi dan pesan tentang perundungan. (Guru 13)*

*Pembelajaran yang meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk maju kedepan atau berperan aktif di kelas (Guru 14)*

Terciptanya karakter-karakter siswa yang baik diperlukannya penerapan pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai pancasila seperti, Pendidikan agama, sikap toleransi dan solidaritas. Dengan begitu akan meminimalisir kebencian satu sama lain dan akan tercipta siswa yang saling menghargai, menghormati dan saling membantu satu sama lain.

Dengan begitu beberapa guru menyatakan:

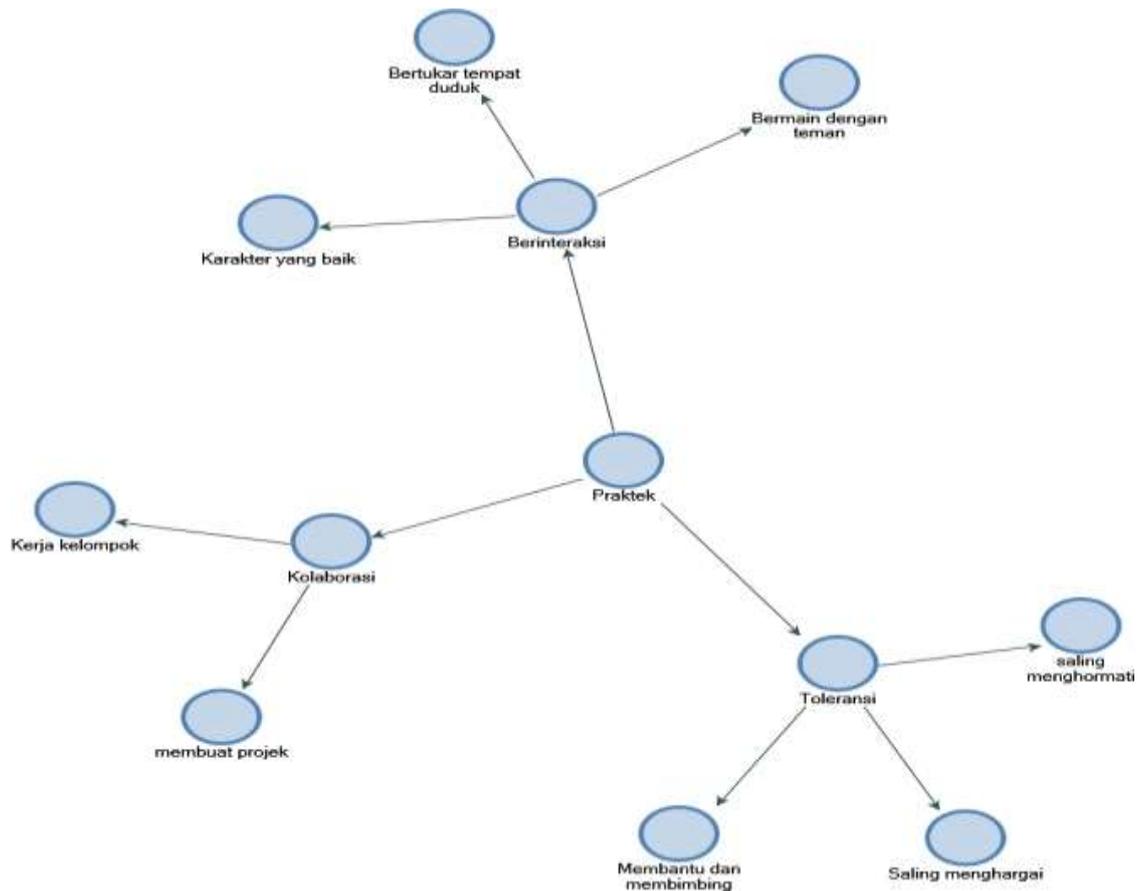
*Kegiatan pembelajaran kelas tinggi yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain pada pelajaran Pkn dan Pendidikan Agama Islam (Guru 3)*

*Pembelajaran yang religious untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai (Guru 7)*

*Pembelajaran untuk meningkatkan karakter dan kebiasaan positif (Guru 12)*

### C. Praktik Baik

Terdapat tiga sub tema dalam praktik pembelajaran dengan penerapan anti perundungan atau bullying di sekolah dasar khususnya kelas tinggi yaitu: Berinteraksi. Kolaborasi, Toleransi



**Gambar 4** tersebut merupakan praktik baik dalam anti perundungan

Berinteraksi dengan teman memang sangatlah penting dalam pembelajaran, siswa jadi akan lebih mulai mengenal satu sama lain dan menjalin hubungan baik, seperti bermain dengan teman, bertukar tempat duduk, serta menciptakan karakter yang baik.

Maka beberapa guru berpendapat:

*Membiasakan untuk rolling tempat duduk, agar siswa berinteraksi dengan siapa saja, tanpa memilih-milih teman, Bertukar anggota kelompok saat KBM, Belajar untuk saling memaafkan dan menerima perbedaan, menerapkan rasa kekeluargaan dengan teman.” (Guru 1)*

*sering melakukan aktivitas anak untuk sering berinteraksi langsung dengan teman sebaya (Guru 3)*

*Pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada karakter siswa sehingga terbangun karakter baik dalam keseharian siswa (Guru 4)*

*sejumlah kegiatan yang mampu menumbuhkan karakter peserta didik. Budaya positif perlu mulai dibangun dalam suatu kelas, hingga tercipta iklim positif di sekolah (Guru 9)*

Pembelajaran Berkolaborasi merupakan pembelajaran yang baik untuk di terapkan pada siswa kelas tinggi di sekolah dasar. Siswa dalam bekerjasama dengan teman maka akan menimbulkan sifat saling menghargai antar sesama.

Maka beberapa guru berpendapat:

*Praktek baik yang dilakukan diantaranya melibatkan pembelajaran kelompok, ice breaking, Tutor sebaya dalam pembelajaran (Guru 5)*

*Dalam kelompok peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat project berupa poster, dengan tema yang berhubungan dengan pembelajaran anti perundungan, disertai kalimat berupa pesan-pesan motivasi. (Guru 10)*

*Untuk siswa saya selalu menekankan prilaku yang baik dan empati sesama teman. Mengajak siswa selalu berkolaborasi dan menaga siswa satu sama lain (Guru 11)*

Guru mengajarkan serta mencontohkan sikap toleransi untuk si contoh oleh siswa nya. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran anti perundungan. Sikap toleransi yang perlu di terapkan siswa yaitu, saling menghargai dan menghormati. Guru juga perlu membimbing dan membantu siswa dalam penerapan sikap toleransi tersebut.

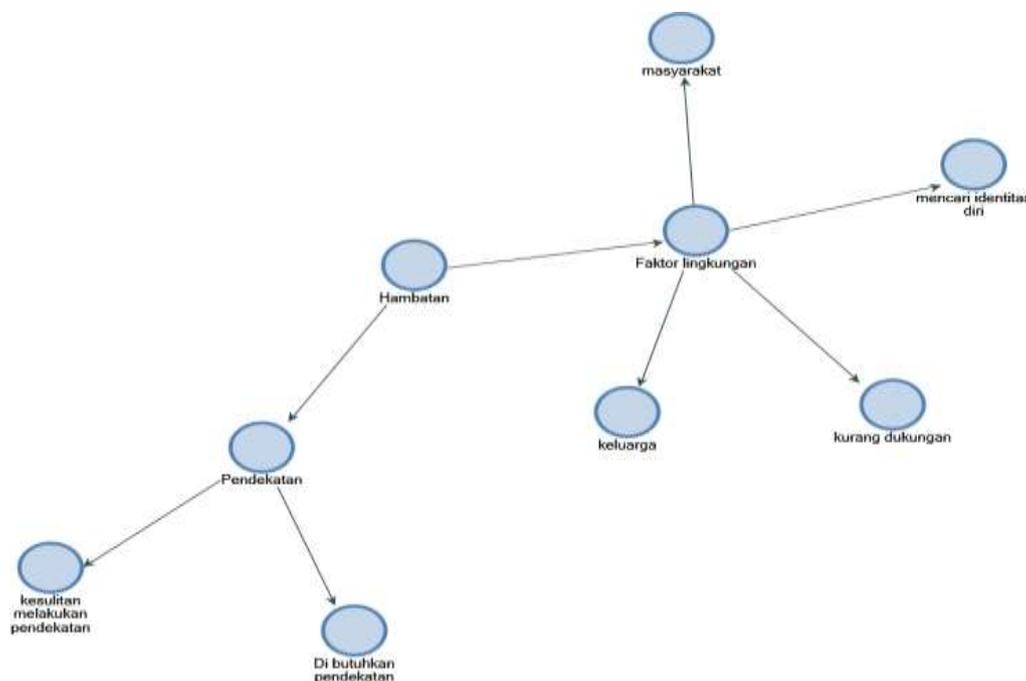
Maka guru 6 berpendapat:

*Saling menghormati dan membantu teman yang membutuhkan (Guru 6)*

#### D. Hambatan

Dalam penerapan pembelajaran anti perundungan ini memiliki dua sub tema: Pendekatan dan faktor lingkungan.

Gambar 5 tersebut merupakan hambatan yang terjadi



#### **Gambar 5 merupakan hambatan pembelajaran dalam anti perundungan**

Hambatan yang sering terjadi dalam pembelajaran anti perundungan yaitu faktor lingkungan. Karena faktor lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan siswa baik kognitif, Afektif dan psikomotorik nya. Siswa akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Lingkungan dalam perkembangan siswa yaitu mulai dari lingkungan keluarga dirumah yang akan mendidik siswa menjadi anak yang baik. Lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah pembelajaran anti perundungan perlu dilaksanakan oleh semua warga sekolah baik kepala sekolah, guru dan staf sekolah. Lalu

lingkungan di masyarakat merupakan tempat berinteraksi, dalam berinteraksi siswa biasanya mencari identitas diri. Hal ini merupakan hambatan dalam pembelajaran anti perundungan. Maka dari itu ciptakan lingkungan yang baik bagi siswa dalam melakukan pembelajaran agar siswa mengetahui bahwa anti perundungan memiliki banyak dampak yang akan merugikan diri sendiri.

Beberapa guru berpendapat:

*Hambatannya mulai dari kebiasaan dilingkungan tempat tinggalnya yang tidak mendukung, kurangnya kontrol sikap anak dari orang tua hingga ketersediaan media dilingkungan sekolah (Guru 10)*

*Usia siswa yang mulai memasuki usia remaja, dimanan siswa berada di masa mencari identitas dan ingin diakui oleh lingkungan (Guru 11)*

*Faktor lingkungan yang kurang mendukung (Guru 13)*

*Adanya faktor keluarga, seperti kurang nya perhatian di lingkungan sekitar (Guru 15)*

Selain Faktor lingkungan hambatan selanjutnya yaitu pendekatan secara pribadi kepada siswa. Yang pertama seulitnya melakukan pendekatan kepada siswa, karena siswa yang mulai memasuki masa puber cenderung lebih sulit di dekati maka dari itu di butuhkan pendekatan kepada siswa seperti memberikan motivasi, membuat siswa lebih terbuka untuk mencegah hal-hal yang tidak di inginkan.

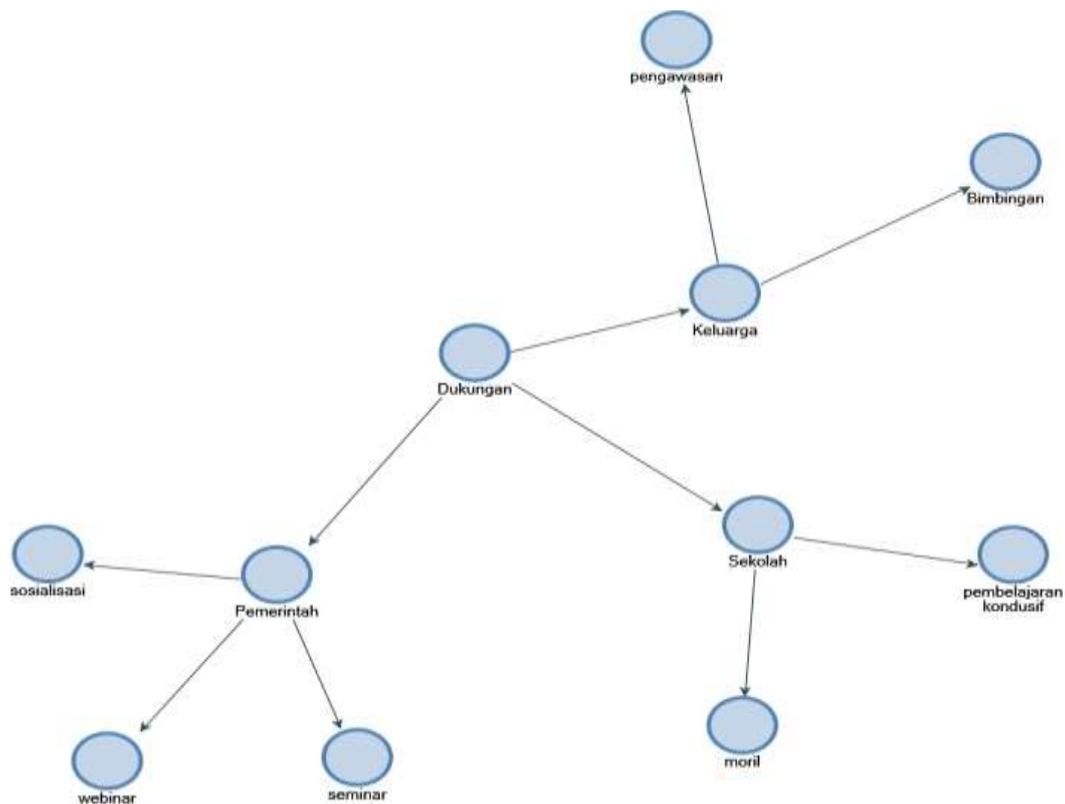
Maka guru 2 dan 5 berpendapat:

*salah satu hambatan nya yaitu kesulitan dalam melakukan pendekatan dan perhatian terhadap siswa yang over kapasitas di dalam satu kelas. Sedangkan pendekatan dan perhatian merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran anti perundungan (Guru2)*

*Kurang nya pendekatan secara emosional. Maka hal ini menjadi salah satu hal yang perlu di perhatikan dan mendapat perhatian lebih. Karena diperlukan pendekatan secara pribadi. (Guru 5)*

#### E. Dukungan

Dukungan dalam implementasi pembelajaran anti perundungan di sekolah dasar khusus nya pada kelas tinggi memiliki empat sub tema, yaitu: dukungan dari pemerintah, dukungan dari sekolah, dukungan keluarga.



**Gambar 6 merupakan dukungan untuk pembelajaran anti perundungan**

Dalam mengelola anti perundungan di SD ini pemerintah memberikan dukungan berupa sosialisasi mengenai apa itu bullying dan dampak dari bullying itu sendiri yang akan membuat pemikiran siswa berubah secara

bertahap. Sosialisasi tersebut dapat dilaksanakan melalui webinar atau seminar-seminar yang akan dilakukan.

Maka guru 7 dan 4 menyatakan:

*Dukungan dari sekolah yang bekera sama dengan pemerintah untuk membuat berupa penjadwalan rutin untuk kegiatan sosialisasi anti perundungan,*  
(Guru 7)

*Dukungan dari pemerintah untuk membuat program-program yang dapat membantu guru-guru dalam menerapkan anti perundungan (bullying) ini.*  
(Guru4)

Dukungan dalam penerapan pembelajaran anti perundungan pada kelas tinggi di sekolah dasar berupa dukungan dari sekolah berupa dukungan moril seperti memberikan kepercayaan agar siswa lebih percaya diri serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mencoba hal-hal baru, bermanfaat dan positif untuk keahlian yang dimiliki agar tidak mudah di tinds orang lain serta dukungan dari sekolah untuk membuat pembelajaran yang kondusif. Maka banyak guru yang berpendapat

*Dukungan komite sekolah demi terciptanya situasi sekolah yang kondusif*  
(Guru 1)

*Menurut saya dukungan moril merupakan hal yang paling penting dalam program anti perundungan ini, selain itu perlu ditunjang dengan dukungan dari guru, lingkungan sekolah, keluarga dan juga lingkungan masyarakat*  
(Guru 2)

*Dukungan dari Warga sekolah dan orang tua serta pemangku kepentingan*  
(Guru 3)

*Tentunya sesama guru sebagai teman sejawat saling memberi dukungan. dikuatkan juga oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah, orang tua peserta*

*didik dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Berupa motivasi, sarana berupa lapangan terbuka, halaman luas hingga tempat ibadah (Guru 10)*

*Dukungan secara moril maupun materil dari stakeholder yang memiliki kompetensi di bidang perundungan untuk membantu memberikan pemahaman dan mengantisipasi perundungan kepada semua warga sekolah (Guru 5)*

*Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua siswa, dukungan moril maupun materil (Guru 6)*

Selain dukungan dari pemerintah dan sekolah dukungan dari keluarga sangat penting.karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu dirumah. Dukungan dari keluarga yaitu dukungan dari orang tua, kakak, adik, kakek dan nenek, saudara., dukungan nya berupa mendidik, membimbing dan mengawasi siswa mengenai bullying agar dapat mengantisipasi bullying di lingkungan sekitar.

Dukungan-dukkungan tersebut sangat berhubungan dan tidak bisa di pisahkan dalam penerapan anti perundungan pada sekolah dasar agar siswa banyak yang mengerti anti perundungan itu sendiri.

maka dari itu banyak nya guru yang mengatakan:

*Dukungan dari berbagai pihak, baik dari orang tua bahkan guru, dukungan tersebut dapat berupa perhatian dan pengawasan. Serta memberikan ruang untuk anak bercerita (11)*

*Dukungan dari kepala sekolah, rekan guru dan orangtua yang terus bersinergi guna membimbing dan menjadi pihak penengah apabila terdapat permasalahan antar siswa (Guru 12)*

*Perlu dukungan dari pihak orang tua dirumah, dan dukungan guru-guru disekolah yang membuat siswa menjadi terbuka dan selalu bercita tentang apa saja yang telah dialami nya (Guru 14)*

*Dukungan dari keluarga, dan lingkungan, dengan memberikan pengawasan dan bimbingan dengan beberapa cara serta memberikan ruang agar siswa menjadi terbuka (Guru 15)*

## **2. Pembahasan**

Dalam Kurikulum Merdeka guru memiliki peran penting karena dalam penerapan kebijakan merdeka belajar, Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan bekerja secara efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun bahan ajar melalui buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan agar isi kurikulum dapat memenuhi kebutuhan siswa di kelas. Sebagai seorang pendidik guru dapat mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran (Aliyyah et al., 2020).

Salah satu tugas guru dalam merdeka belajar adalah menciptakan pembelajaran aktif dengan menggunakan metode seperti ceramah untuk merangsang pemikiran siswa selanjutnya lakukan diskusi dan pembelajaran berkelompok serta menerapkan Pendidikan karakter (Angga & Iskandar, 2022). Melakukan praktik baik dengan menerapkan sikap toleransi, pembelajaran dengan kelompok dalam membuat tugas seperti tugas proyek, menerapkan karakter yang baik. Maka hal tersebut akan meminimalisir tindak perundungan pada kelas tinggi di SD.

Hambatan dalam melaksanakan anti perundungan di SD ini khususnya siswa kelas tinggi dengan pemikiran yang mulai beranjak remaja maka akan sulit melakukan pendekatan kepada siswa, untuk itu perlu adanya pendekatan pada siswa.

Dukungan dari pemerintah cukup di butuhkan untuk mendorong guru dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila yang terdapat pada kurikulum merdeka hal ini sangat mempengaruhi pada karakter dan perilaku siswa. Dukungan dari

sekolah juga sangat di butuhkan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif agar guru dapat mengawasi siswa dalam berinteraksi dengan temannya. Selain dukungan dari luar, dukungan dari dalam seperti keluarga sangat penting karena orang tua yang memiliki peran penting dalam mendidik anaknya.

## KESIMPULAN

Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran anti perundungan di SD pada kelas tinggi dapat mengantisipasi terjadinya tindak perundungan di sekolah dengan guru menerapkan strategi yang sesuai kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang aktif serta sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam kurikulum merdeka terdapat praktik baik yang dapat di terapkan guna membangun karakter siswa. Pengelolaan perundungan di SD ini terdapat hambatan yaitu kesulitan nya guru melakukan pendekatan dengan siswa namun pengelolaan anti perundungan dalam kurikulum merdeka ini di dukung oleh beberpa pihak terkait yaitu dukungan dari pemerintah,sekolah dan orang tua untuk meminimalisir tindak perundungan (Bullying) di Sekolah Dasar khususnya siswa kelas tinggi. Di harapkan kepada intansi Pendidikan, pemerintah baik pihak sekolah untuk kedepan nya lebih di perhatikan lagi solusi-solusi dalam meminimalisir Bullying pada tingkat SD.

## REFERENSI

- Aliyyah, R. R., Humaira, M. A., Ulfah, S. W., & Ichsan, M. (2020). GURU BERPRESTASI: PENGUATAN PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 59-64.
- Aliyyah, R. R., Subasman, I., Herawati, E. S., & Oktaviany, V. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah: Optimalisasi Mutu Pendidikan. *Tadbir Muzwahhid*, 5(1), 47-67.

- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Basyiroh, I. (n.d.). *Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v3i2p120-134.646>
- Boang Manalu, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (n.d.). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Dr. Sandu Siyoto, SKM. , M. K., & M. Ali Sodik, M. A. (n.d.). *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Husamah, R. W. (2019). *Pengantar Pendidikan*. UMMPress.
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, ul. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta didik di Sekolah Dasar*. 17(1). <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (n.d.). *Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*.
- pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, sholeh, & Dewi, R. sari. (n.d.). *Pengertian Pendidikan* (Vol. 4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Purwanti, A., Nisa Rahma Fatikha, B., Rachma Dani, D., Fitriyani Mungarofah, E., Muthoharoh, F., Chamdani, M., & Fatimah, S. (n.d.). *Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Bocor*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71111>
- Rofiah, C., Pgri, S., Jombang, D., & Bungin, B. (n.d.). *Qualitative Methods: Simple Research With Triangulation Theory Design*. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/dev.v5i1.3690>
- suparman, T. (n.d.). *Kurikulum Pembelajaran*. Cv. Sarnu Untung.

Supratiknya, A. (2022). *Kapita Selekta Metodologi & Penulisan Ilmiah dalam Psikologi* (Maria Vincentia Eka Mulatsih, Ed.). Sanata Dharma University Press.

Yulia, P. (2020). School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.4046>